

Model Komunikasi Tokoh Agama Buddha Dalam Internalisasi Etika dan Penguatan Integrasi Sosial Umat Buddha di Dusun Buling, Wonogiri

Sutrisno, Sulaiman, Situ Asih*

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia

*situasih10@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the communication models employed by Buddhist religious leaders in conveying and internalizing Buddhist ethical values and their contribution to strengthening the social integration of Buddhists in Buling Hamlet, Bubakan Village, Girimarto District, Wonogiri Regency. This study uses a qualitative approach with a field research design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, with informants selected purposively based on their involvement in religious activities and knowledge of the social life of the Buddhist community. Data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that Buddhist religious leaders employ four communication models: persuasive communication based on role modeling, dialogic-participatory communication, narrative communication through traditional stories, and contextual communication utilizing digital media. These models are applied to adapt the delivery of ethical values to the characteristics and needs of the community, particularly younger generations. The internalization of ethical values is reflected in mutual respect, tolerance, concern for others, cooperation, communication-based conflict resolution, and participation in community social activities. Thus, communication by religious leaders functions not only as a means of conveying religious teachings but also as a process of shaping social behavior that supports harmonious relationships between Buddhists and the surrounding community. Ethical, contextual, and participatory communication models play an important role in strengthening social integration among Buddhists in Buling Hamlet.

Keywords: Religious Communication; Buddhist Ethics; Buddhist Religious Leaders; Value Internalization; Social Integration; Buling Hamlet

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis model komunikasi tokoh agama Buddha dalam menyampaikan dan menginternalisasikan nilai-nilai etika Buddhis serta kontribusinya terhadap penguatan integrasi sosial umat Buddha di Dusun Buling, Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara *purposive*. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tokoh agama menggunakan empat model, yaitu komunikasi persuasif berbasis keteladanan, dialogis-partisipatif, naratif melalui cerita tradisional, serta kontekstual dengan pemanfaatan media digital. Model tersebut mampu diterapkan untuk menyesuaikan penyampaian nilai etika dengan karakteristik dan kebutuhan umat, khususnya generasi muda. Internalisasi nilai etika tercermin dalam sikap

saling menghormati, toleransi, kepedulian, kerja sama, penyelesaian perbedaan melalui komunikasi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat. Dengan demikian, komunikasi tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan perilaku sosial yang mendukung hubungan harmonis antara umat Buddha dan masyarakat sekitar. Model komunikasi yang etis, kontekstual, dan partisipatif berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial umat Buddha di Dusun Buling.

Kata Kunci: Komunikasi Keagamaan; Etika Buddhis; Tokoh Agama Buddha; Internalisasi Nilai; Integrasi Sosial; Dusun Buling

Pendahuluan

Agama merupakan fenomena fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya mengarahkan dimensi transendental atau keyakinan spiritual individu, tetapi juga memegang peranan *pivotal* dalam membentuk etika, struktur nilai, identitas kolektif, serta pola relasi sosial di tengah masyarakat (Idani, 2025). Dalam era multikulturalisme modern, kemampuan sebuah komunitas keagamaan untuk membangun dan memelihara hubungan yang harmonis dengan kelompok sosial di sekitarnya menjadi tolok ukur utama dari terciptanya integrasi sosial yang berkelanjutan.

Keberagaman keyakinan, jika tidak dikelola dengan komunikasi yang bijaksana dan kepekaan etis yang tinggi, berpotensi memicu keretakan sosial, marginalisasi, hingga konflik terbuka. Sebaliknya, ketika nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan secara kontekstual dan dikomunikasikan secara inklusif, agama bertransformasi menjadi modal sosial yang merekatkan ikatan kemasyarakatan. Dalam tatanan global maupun nasional, isu integrasi sosial antarumat beragama terus mengemuka di tengah berbagai dinamika geopolitik dan sosiokultural.

Laporan *Pew Research Center* merekam bahwa ketegangan sosial berbasis perbedaan keyakinan masih menjadi tantangan serius di berbagai penjuru dunia (Pew, 2016). Di Indonesia sendiri, sebagai negara dan bangsa yang dianugerahi keberagaman suku, ras, bahasa, dan enam agama resmi Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu (Falah, Alif & Lissalam, 2025). Pemerintah melalui Kementerian Agama senantiasa menggalakkan paradigma Moderasi Beragama. Kebijakan ini menekankan empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.

Moderasi beragama bukan sekadar wacana teoritis, melainkan kebutuhan praktis untuk memastikan bahwa ekspresi keagamaan kelompok mayoritas maupun minoritas dapat berjalan seiring tanpa mengorbankan kohesi nasional (Rahmawati et al., 2025). Secara sosiologis, dinamika hubungan antara kelompok agama minoritas dan mayoritas di kawasan pedesaan Jawa menghadirkan lanskap empiris yang sangat kaya. Kehidupan pedesaan ditandai oleh ikatan sosial yang erat, dominasi nilai gotong royong, norma kekerabatan, serta kepatuhan terhadap tradisi lokal (Sukmana et al., 2025).

Di satu sisi, struktur sosial pedesaan yang rapat ini menyediakan ruang alami bagi terciptanya solidaritas organis; namun di sisi lain, komunitas minoritas yang memiliki perbedaan dogma, ritual, atau ekspresi simbolik sering kali menghadapi tantangan penerimaan sosial, stereotip, dan kecurigaan primordial. Dalam konteks inilah, keberadaan umat Buddha Majelis Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) di Dusun Buling, Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, menyajikan fenomena sosial yang sangat menarik untuk dibedah secara mendalam.

Dusun Buling merupakan sebuah wilayah pedesaan yang terletak di lereng Pegunungan Lawu bagian selatan, secara administratif berada di Desa Bubakan,

Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Secara demografis, mayoritas penduduk Dusun Buling dan Desa Bubakan memeluk agama Islam. Namun, Dusun Buling memiliki kekhasan sejarah di mana sebuah komunitas minoritas memeluk agama Buddha aliran Nichiren Shoshu. Berdasarkan data demografi lapangan tahun 2026, komunitas umat Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Buling mencakup sekitar 75 Kepala Keluarga (KK) dengan total populasi 164 jiwa.

Komunitas ini memiliki struktur demografis yang lengkap dan terorganisasi, meliputi kelompok anak-anak, remaja (Generasi Muda/GM), usia produktif (Profesional Muda/Pro M), hingga kelompok lansia yang dalam istilah internal majelis disapa dengan sebutan kelompok 'Inspirasi' (umat berusia 60 tahun ke atas) (Suparmi, 2026). Pusat seluruh aktivitas spiritual dan keagamaan komunitas ini dipusatkan di Vihara Vimalakirti Dusun Buling. Keberadaan dan sejarah perkembangan agama Buddha Majelis Nichiren Shoshu di Dusun Buling memiliki akar historis yang panjang dan sarat dengan pengalaman sosiologis yang kompleks.

Ajaran Buddha Nichiren Shoshu pertama kali masuk dan diperkenalkan di Dusun Buling pada kawasan tahun 1965. Sosok almarhum Bapak Seno Soenoto, yang merupakan Ketua Umum sekaligus pendiri Majelis Nichiren Shoshu Indonesia, memperkenalkan ajaran luhur ini kepada Mbah Sariman, seorang tokoh adat dan sesepuh lokal yang sangat dihormati di Dusun Buling (Taufik, 2016). Sebelum masuknya ajaran Buddha, mayoritas masyarakat setempat mempraktikkan tradisi Kepercayaan lokal dan kejawen.

Langkah berani Mbah Sariman memeluk ajaran Nichiren Daishonin kemudian diikuti oleh kerabat, keluarga, dan warga sekitar yang tertarik pada rasionalitas dan kedalaman etika spiritual ajaran tersebut. Kendati demikian, perjalanan sejarah komunitas ini tidak lepas dari dinamika, prasangka, dan ujian sosial yang cukup berat. Berdasarkan penelusuran sejarah dan hasil wawancara mendalam dengan tokoh agama Buddha setempat, Pandita Kasimin, pada awal masa perkembangannya di era 1960-an hingga 1970-an, keberadaan umat Buddha Nichiren Shoshu sempat dicurigai dan disalahpahami oleh aparat serta masyarakat luar.

Praktik ritual Pujhabakti yang melantunkan mantra *Daimoku* ('Nam-myoho-renge-kyo') secara bersama-sama sempat dianggap sebagai bagian dari aktivitas gerakan menyimpang atau sekte terlarang (Kasimin, 2026). Ketidakhahaman tersebut bahkan sempat berujung pada penahanan sementara tokoh agama Buddha setempat di Polsek Girimarto. Selain itu, dalam ranah administrasi kependudukan masa lalu, identitas keagamaan mereka pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) sering kali tidak diakui dan hanya diberi tanda strip (-). Pengalaman eksklusi historis ini membentuk trauma kolektif sekaligus menempa daya tahan (*resilience*) dan kesadaran adaptif komunitas Buddha di Dusun Buling.

Seiring berjalannya waktu dan bertransformasinya peta politik-hukum keagamaan di Indonesia, umat Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Buling berhasil memperoleh pengakuan resmi serta ruang ekspresi yang aman. Namun, sebagai komunitas minoritas yang secara numerik jauh lebih kecil dibanding populasi mayoritas Muslim, mereka menghadapi tantangan sosiologis ganda: bagaimana memelihara dan mempertahankan identitas doktrinal-religius yang spesifik (aliran Nichiren Shoshu) di satu pihak, serta bagaimana mengintegrasikan diri secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat yang berasaskan nilai-nilai lokal Jawa dan keislaman di pihak lain.

Dalam ketegangan potensial antara pemeliharaan identitas (*identity maintenance*) dan integrasi sosial (*social integration*), peranan komunikasi yang dimainkan oleh tokoh agama Buddha meliputi Pandita Vihara, Pengurus Majelis, dan Penyuluh Agama Buddha menjadi instrumen yang sangat vital. Tokoh agama bukan sekadar pemimpin ritual

keagamaan, melainkan bertindak sebagai komunikator keagamaan, agen pembina etika, dan diplomat sosial. Ketiadaan model komunikasi yang efektif dan kontekstual dapat menyebabkan komunitas terisolasi dalam sikap eksklusivitas (separasi), atau sebaliknya melarutkan identitas keagamaannya (asimilasi total).

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana model komunikasi tokoh agama Buddha beroperasi dalam menginternalisasikan etika keagamaan serta memperkuat integrasi sosial umat Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Bulung. Integrasi sosial merupakan proses penyatuan unsur-unsur masyarakat yang berbeda sehingga membentuk kesatuan sosial yang berpadu dan harmonis (Umikalsum & Fauzan, 2019). Dalam kasanah sosiologi klasik, Durkheim mengemukakan bahwa integrasi sosial dipelihara melalui solidaritas social (Durkheim, 1995; Arif, 2020).

Durkheim membedakan solidaritas menjadi dua bentuk utama: solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesadaran kolektif, kesamaan nilai, dan kemiripan peran (umumnya ditemukan pada masyarakat tradisional); serta solidaritas organik yang lahir dari pembagian kerja sosial, ketergantungan fungsional, dan saling membutuhkan antarunsur masyarakat yang berbeda (Fathoni, 2024). Dalam masyarakat pedesaan seperti Dusun Bulung yang sedang mengalami modernisasi, integrasi sosial tidak lagi hanya bersumber dari kesamaan keyakinan (solidaritas mekanik), melainkan dikembangkan melalui ketergantungan fungsional dalam aktivitas ekonomi, gotong royong, dan pembangunan desa (solidaritas organik).

Selanjutnya, Talcott Parsons dalam Raffi, Zulaikha, Irmawati & Fatah (2026) melalui perspektif fungsionalisme struktural merumuskan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) untuk menjelaskan syarat keberlangsungan sistem social Parsons (1951) dalam (Maulana, Fauzi, Omar, Syamil & Kartini, 2025). Fungsi Integrasi (I) dalam skema Parsons menuntut adanya mekanisme pengatur untuk mengkoordinasikan relasi antarbagian masyarakat agar tidak terjadi konflik yang merusak. Fungsi integrasi ini sangat bergantung pada keberadaan konsensus nilai bersama (*common value consensus*) (Simanjuntak et al., 2022). Dalam konteks interaksi antarumat beragama di Dusun Bulung, konsensus nilai bersama tersebut diwujudkan melalui norma-norma budaya lokal Jawa seperti rukun, urmat, dan gotong royong, serta prinsip kebangsaan moderasi beragama. Untuk menganalisis bagaimana kelompok minoritas beradaptasi di tengah budaya atau kelompok mayoritas, teori Akulturasi yang dikembangkan oleh John W. Berry menyediakan kerangka analisis yang sangat tajam. Berry merumuskan empat strategi akulturasi berdasarkan dua dimensi utama Berry (2005), (1) Dimensi Pemeliharaan Identitas Budaya/Agama Asal, dan (2) Dimensi Keterlibatan/Kontak dengan Kelompok Masyarakat Luas.

Pertemuan kedua dimensi ini melahirkan empat kuisien strategi adaptasi: (1) Integrasi (*Integration*), (2) Asimilasi (*Assimilation*), (3) Separasi (*Separation*), dan (4) Marginalisasi (*Marginalization*). Kelompok minoritas kehilangan ikatan terhadap identitas asalnya sekaligus terasing atau ditolak dari interaksi dengan masyarakat luas (Berry, 2005). Dalam konteks studi ini, strategi Integrasi (*Integration*) diposisikan sebagai orientasi ideal yang diusung oleh tokoh agama Buddha dan dilaksanakan oleh umat Nichiren Shoshu di Dusun Bulung, di mana penguatan akidah keagamaan internal berjalan secara paralel dengan partisipasi sosial inklusif.

Konsep modal sosial (*social capital*) menurut Robert D. Putnam dalam Syahra (2003) mengacu pada bagian dari organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk memprediksi kemanfaatan bersama. Putnam membagi modal sosial menjadi dua tipe krusial Putnam (2000), (1) *Bonding Social Capital* (Modal Sosial Mengikat) dan (2) *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Menjembatani).

Nichiren Shoshu merupakan salah satu madzab Buddhisme yang berakar dari ajaran Buddha Mahayana yang direformasi oleh Nichiren Daishonin di Jepang pada abad ke-13. Ajaran inti Nichiren Shoshu berpusat pada pemuliaan *Sadharma Pundarika Sutra* (Sutra Teratai Maha Indah). Ciri khas keagamaan Majelis Nichiren Shoshu Indonesia (MNSBDI) meliputi: (1) Pelaksanaan *Gongyo* dan *Daimoku: Gongyo*, (2) Etika *Maitri Karuna* dan Hukum Karma dan (3) Praktik *Dana Paramita* dan Kemandirian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpancang (*embedded single-case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menguraikan, dan memahami secara komprehensif makna sosial, pola komunikasi, serta proses internalisasi etika yang berlangsung dalam kehidupan alamiah (*naturalistic setting*) komunitas umat Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Buling. Desain studi kasus memungkinkan peneliti membedah secara mendalam kasus yang unik dan spesifik ini dalam konteks lingkungan sosial pedesaan Jawa yang riil. Penelitian dilaksanakan di Dusun Buling, Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, dengan fokus lokasi di Vihara Vimalakirti dan ruang-ruang interaksi sosiokultural masyarakat. Penelitian lapangan berlangsung dari bulan September 2025 hingga Juni 2026. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling* untuk mendapatkan representasi data yang kaya dan kredibel. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang disesuaikan dengan profil informan; (2) Observasi Partisipatif Pasif terhadap ritual keagamaan di Vihara, kegiatan gotong royong warga, aksi kemanusiaan, dan interaksi sehari-hari; serta (3) Studi Dokumentasi terhadap arsip kegiatan majelis, data monografi dusun, catatan sejarah, dan foto kegiatan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik Triangulasi (triangulasi sumber data dan triangulasi metode) serta perpanjangan pengamatan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Model Komunikasi Tokoh Agama Buddha di Dusun Buling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama Buddha di Dusun Buling yang terdiri atas Pandita Vihara Vimalakirti, pengurus Majelis Nichiren Shoshu, serta Penyuluh Agama Buddha menerapkan model komunikasi keagamaan yang bersifat kontinu, berlapis, dan multi-saluran. Komunikasi keagamaan tidak dipahami secara sempit sebagai penyampaian doktrin satu arah (*one-way lecturing*), melainkan sebagai proses interaktif yang membangun pemahaman, empati, dan tindakan bersama. Model komunikasi tokoh agama Buddha di Dusun Buling dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama:

Dimensi Komunikasi	Saluran/ Media	Fokus Pesan & Sasaran
Komunikasi Internal-Spiritual	<i>Gongyo</i> , Pembacaan Pendalaman <i>Daimoku</i> , <i>Gosho</i> , <i>Saddha</i>	Penguatan keyakinan, keikhlasan, spirit <i>Itai Doshin</i> , daya tahan mental (Internal Umat)
Komunikasi Dialogis-Konsultatif	Konseling tatap muka, Anjangsana rumah warga, Majelis Cetya	Pemecahan masalah keluarga, dorongan etika kerja, mediasi konflik internal (Personal Umat)
Komunikasi Sosiokultural Inklusif	<i>Jagongan</i> , Musyawarah RT/RW, Kerja Bakti, Panitia Bersama	Penghormatan kearifan lokal, bahasa Jawa halus (Krama), kesetaraan sosial (Masyarakat Mayoritas)

Dalam dimensi Komunikasi Internal-Spiritual, Pandita dan Penyuluh memanfaatkan momentum Pujhabakti rutin di Vihara Vimalakirti untuk menginternalisasikan pesan-pesan moral Ajaran Nichiren Daishonin. Komunikasi disampaikan dengan memadukan pembacaan kitab suci (*Gosho*) dan penyampaian *Dhammadesana* yang dikaitkan langsung dengan problematika kehidupan sehari-hari umat pedesaan, seperti etika berdagang, bertani, dan berkeluarga. Pemanfaatan istilah-istilah lokal Jawa dalam menjelaskan konsep teologis Nichiren membuat ajaran agama terasa membumi dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan usia, khususnya kelompok lansia (Inspirasi). Dalam dimensi komunikasi dialogis-konsultatif, tokoh agama menjalankan fungsi partisipatif dan empati tinggi. Penyuluh dan Pandita melakukan kunjungan rumah (*anjangsana*) secara rutin kepada keluarga-keluarga umat Buddha. Pendekatan interpersonal ini membuka ruang bagi umat untuk menyampaikan persoalan-persoalan pribadi, ekonomi, maupun kecemasan sosial mereka. Tokoh agama bertindak sebagai pendengar yang aktif (*active listener*) dan memberikan nasihat berlandaskan etika Dharma. Komunikasi dua arah ini efektif memperkuat mentalitas umat dalam menghadapi posisinya sebagai kelompok minoritas.

Dalam dimensi Komunikasi Sosiokultural Inklusif, tokoh agama Buddha menampilkan gaya komunikasi yang sangat adaptif terhadap norma budaya Jawa. Dalam berinteraksi dengan Kepala Dusun, tokoh agama Islam, dan warga Muslim sekitar, Pandita dan Penyuluh senantiasa mengedepankan etika *unggah-ungguh* (tatakrama), menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil untuk menghormati lawan bicara, serta mengadopsi budaya 'jagongan' (ngobrol santai di pos ronda atau hajatan). Tokoh agama menghindari penggunaan jargon-jargon keagamaan yang eksklusif dan sebaliknya menggunakan narasi kemanusiaan, persaudaraan setanah air, dan gotong royong. Pola komunikasi yang santun dan terbuka ini secara efektif meruntuhkan benteng kecurigaan dan membangun rasa saling percaya (*social trust*).

2. Internalisasi Etika Buddhis Nichiren Shoshu Dalam Kehidupan Sehari-hari

Internalisasi nilai etika keagamaan merupakan proses meresapnya nilai-nilai spiritual ke dalam struktur kesadaran individu sehingga menjadi dorongan internal dalam bertindak. Hasil penelitian menemukan bahwa proses internalisasi etika Buddhis pada umat Nichiren Shoshu di Dusun Bulung beroperasi melalui tiga tahapan utama: Pemahaman Konseptual (*Cognitive*), Penghayatan Emosional-Spiritual (*Affective*), dan Pengamalan Konkret (*Conative*).

- a. Internalisasi Nilai *Maitri Karuna* (Cinta Kasih dan Welas Asih), umat Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Bulung meyakini bahwa penderitaan sesama manusia tanpa memandang agamanya adalah penderitaan yang harus dibantu. Nilai *Karuna* diinternalisasikan dari praktik doa *Daimoku* harian yang tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri, melainkan untuk perdamaian dunia dan kebahagiaan seluruh makhluk (*Kosen-rufu*). Penghayatan batin ini mendorong umat untuk berinisiatif mengulurkan bantuan ketika tetangga Muslim mengalami musibah, kesusahan ekonomi, atau kemalangan. Welas asih tidak lagi berhenti sebagai wacana spiritual, melainkan mewujudkan dalam aksi sosial nyata.
- b. Internalisasi Etika Hukum Karma dan Tanggung Jawab Moral, pemahaman yang mendalam tentang Hukum Karma (sebab-akibat) membentuk etika kerja dan etika sosial yang sangat kuat. Umat meyakini bahwa keharmonisan dan kedamaian yang mereka nikmati hari ini adalah hasil dari benih kebajikan yang mereka tanam dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, umat sangat berhati-hati dalam menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menyakiti perasaan warga mayoritas. Etika ini melahirkan kejujuran dalam berdagang, kedisiplinan dalam bertani, dan kepatuhan terhadap norma hukum dusun.

- c. Internalisasi Spirit 'Patahkan Jiwa Miskin' dan Kemandirian (*Dana Paramita*), salah satu kekhasan ajaran MNSBDI yang berhasil diinternalisasikan dengan sangat baik adalah doktrin mematahkan mentalitas meminta-minta ('Patahkan Jiwa Miskin'). Meskipun hidup di pedesaan dengan kondisi ekonomi yang cukup bersahaja, umat diajarkan untuk memiliki mentalitas pemberi. Melalui praktik *Dana Paramita* yang disiplin dan terkumpul secara swadaya, komunitas Buddha Dusun Bulung mampu mendanai berbagai program kepedulian sosial untuk masyarakat umum, seperti menyelenggarakan bazar sembako murah, memberikan santunan kepada anak yatim lintas agama, dan menyumbang pembangunan fasilitas umum dusun. Kemandirian ini mengangkat martabat komunitas minoritas di mata masyarakat luas.

3. Penguatan Integrasi Sosial Melalui Modal Sosial *Bridging*

Integrasi sosial antara umat Buddha Nichiren Shoshu dan masyarakat mayoritas Muslim di Dusun Bulung tidak terjadi secara spontan, melainkan dianyam secara konsisten melalui pembentukan Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*). Berdasarkan teori Robert D. Putnam, komunitas minoritas di Bulung secara sadar mentransformasikan modal sosial mengikat (*bonding*) yang mereka miliki di Vihara menjadi energi sosial untuk membangun jembatan relasi (*bridging*) dengan lingkungan luar. Bentuk-bentuk penguatan integrasi sosial tersebut terwujud dalam beberapa arena praksis:

Partisipasi Aktif dalam Gotong Royong dan Tradisi Lokal, umat Buddha di Dusun Bulung terlibat 100% dalam seluruh kegiatan gotong royong tingkat RT/RW, mulai dari perbaikan jalan desa, pembersihan saluran irigasi, pembangunan balai dusun, hingga persiapan kerja bakti makam. Umat Buddha tidak pernah membuat kubu kerja bakti tersendiri, melainkan melebur bersama warga Muslim. Selain itu, dalam tradisi kemasyarakatan Jawa seperti sambatan (membantu mendirikan rumah warga) dan hajatan (pernikahan/khitanan), umat Buddha hadir aktif bergotong royong, baik di dapur (bagi wanita) maupun di lapangan (bagi pria).

Aksi Kemanusiaan dan Donor Darah Rutin, Vihara Vimalakirti Dusun Bulung bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Wonogiri dan Pengurus Majelis NSI secara berkala menyelenggarakan aksi donor darah. Kegiatan kemanusiaan ini bersifat terbuka untuk seluruh warga Desa Bubakan tanpa memandang latar belakang agama. Peserta donor darah berasal dari lintas agama, menjadikan Vihara sebagai ruang pertemuan netral yang mempererat rasa kemanusiaan universal. Bazar Pesta Rakyat dan Distribusi Sembako Murah, guna membantu perekonomian warga desa, komunitas Buddha Nichiren Shoshu secara rutin menggelar Bazar Pesta Rakyat.

Dalam kegiatan ini, paket sembako berkualitas disubsidi oleh majelis dan dijual dengan harga yang sangat terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Dusun Bulung dan sekitarnya. Inisiatif sosial ini disambut hangat oleh tokoh masyarakat dan warga Muslim, karena memberikan dampak ekonomi langsung yang nyata. Toleransi Aktif dalam Perayaan Hari Besar Keagamaan, kehidupan harmonis di Dusun Bulung ditandai oleh toleransi timbal balik (*reciprocal tolerance*) yang sangat tinggi. Pada saat Hari Raya Idul Fitri, umat Buddha melakukan anjangsana (silaturahmi) memohon maaf lahir batin ke rumah tetangga-tetangga Muslim. Sebaliknya, pada saat perayaan Hari Raya Waisak atau kegiatan besar Majelis Nichiren Shoshu di Vihara Vimalakirti, pemuda-pemuda Muslim dan tokoh RT turut membantu mengamankan lokasi parkir dan kelancaran lalu lintas. Saling menjaga dan menghormati ekspresi keagamaan ini menciptakan stabilitas keamanan dusun yang sangat mantap.

4. Analisis Strategi Akulturasi Berry: Mencapai Tahap Integrasi

Bila dianalisis menggunakan kerangka Strategi Akulturasi John W. Berry, posisi sosiologis umat Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Buling berada secara konsisten pada kuadran Integrasi (*Integration*). Hal ini terbukti dari pemenuhan dua kriteria utama pertama, Pemeliharaan Identitas Keagamaan Tinggi, Komunitas Buddha di Dusun Buling tidak mengalami asimilasi telanjang atau kehilangan identitas keagamaannya. Mereka tetap teguh menjalankan doktrin Nichiren Shoshu, melaksanakan Gongyo dan *Daimoku* secara konsisten dua kali sehari, merawat Vihara Vimalakirti, mematuhi tata cara Pujhabakti khas NSI, dan membina generasi muda Buddhis melalui kegiatan Idefest dan Buddhologi. Identitas spiritual mereka tetap murni dan terpelihara dengan kokoh.

Kedua, Keterlibatan dan Kontak Sosial Tinggi, pada saat yang sama, komunitas ini menolak sikap separasi (mengisolasi diri). Mereka membuka diri secara penuh terhadap struktur sosial dusun, berpartisipasi dalam institusi lokal (RT/RW/LPMD), mengadopsi bahasa dan nilai budaya Jawa, serta berkontribusi dalam pembangunan publik. Keberhasilan memadukan keteguhan akidah internal dengan fleksibilitas sosial eksternal inilah yang menjadikan pola adaptasi di Dusun Buling sebagai role model integrasi komunitas agama minoritas di pedesaan.

5. Strategi Dan Rekomendasi Kepenyuluhan Agama Buddha Kontekstual

Berdasarkan hasil analisis lapangan, penelitian ini merumuskan reorientasi strategi kepenyuluhan agama Buddha yang kontekstual bagi komunitas minoritas di pedesaan. Penyuluh Agama Buddha Kementerian Agama tidak boleh hanya berfokus pada fungsi informatif-doktrinal, tetapi harus mentransformasikan diri menjadi fasilitator integrasi sosial dan agen pembangunan komunitas. Strategi kepenyuluhan kontekstual ini mencakup empat pilar operasional:

- a. Penguatan Komunikasi Inklusif dan Literasi Lintas Agama, penyuluh harus membekali umat dengan pemahaman moderasi beragama dan kemampuan komunikasi antarbudaya. Umat didorong untuk memahami kepekaan lokal dan menghindari eksklusivisme ritual.
- b. Institusionalisasi Program Kemanusiaan Berbasis Vihara, penyuluh mengarahkan program pembinaan umat pada aksi nyata yang menyentuh masyarakat luas, memperluas cakupan *Dana Paramita* untuk program pemberdayaan ekonomi dan kesehatan warga lintas agama.
- c. Diplomasi Budaya dan Kemitraan Strategis, Penyuluh dan Pandita disarankan untuk secara aktif membangun forum komunikasi berkala dengan tokoh agama Islam, pengurus RT/RW, dan aparat desa guna mendeteksi serta memediasi potensi kesepahaman sejak dini.
- d. Pengembangan Media Penyuluhan Digital dan Karakter Pemuda, mendorong generasi muda (GM dan Pro M) Nichiren Shoshu untuk memanfaatkan media sosial secara positif guna menyebarkan narasi perdamaian, kebangsaan, dan toleransi aktif.

Kesimpulan

Studi mengenai model komunikasi tokoh agama Buddha dalam internalisasi etika dan penguatan integrasi sosial umat Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Buling, Desa Bubakan, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri menghasilkan beberapa kesimpulan fundamental, model komunikasi yang diterapkan oleh tokoh agama Buddha (Pandita dan Penyuluh) beroperasi secara adaptif dan multi-dimensional, menggabungkan komunikasi internal-spiritual (penguatan *Saddha* dan *Gosho*), komunikasi dialogis-konsultatif (anjangsana dan konseling), serta komunikasi sosiokultural inklusif (bahasa Jawa Krama, etika unggah-ungguh, dan jagongan). Model

ini berhasil membangun pemahaman etis yang mendalam di internal umat sekaligus menciptakan hubungan yang cair dengan masyarakat mayoritas. Internalisasi etika Buddhis Nichiren Shoshu yang berpusat pada nilai Maitri Karuna (cinta kasih dan welas asih), pemahaman Hukum Karma, serta spirit kemandirian 'Patahkan Jiwa Miskin' berhasil mentransformasikan kesadaran spiritual umat menjadi perilaku sosial yang konstruktif. Umat tidak lagi memandang ajaran agama sebagai ritual pasif, melainkan sebagai dorongan moral untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Penguatan integrasi sosial terwujud nyata melalui pembentukan *Bridging Social Capital* (Modal Sosial Menjembatani). Komunitas Buddha Nichiren Shoshu sebagai kelompok minoritas berpartisipasi aktif dalam gotong royong desa, aksi donor darah rutin, bazar sembako murah, dan toleransi timbal balik pada hari besar keagamaan. Berdasarkan teori akulturasi Berry, komunitas ini secara sukses menerapkan strategi integrasi, di mana keteguhan identitas keagamaan internal berjalan seiring dengan keterlibatan sosial eksternal yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living Successfully In Two Cultures. *International Journal Of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Dewi, A. S. P. (2025). Effective Communication in Buddhist Counseling: A Meta-Analysis of Strategies and Their Impact. *Strategish Journal*, 1(1), 34-44.
- Durkheim, E. (1995). *The Rules of Sociological Method*. New York: The Free Press.
- Falah, M., Alif, M., & Lissalam, R. H. (2025). Rekontruksi Hadis Tentang Toleransi Dalam Menghadapi Pluralisme di Indonesia. *Global Research and Innovation Journal*, 1(2), 1527-1536.
- Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim: The Concept Of Social Solidarity In Modern Society: Émile Durkheim's Perspective. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 129-147.
- Fronsdal, G. (2025). *The Four Faces of Love: The Brahma Viharas*. California: Insight Meditation Center.
- Idani, F. (2025). Psikologi Beragama: Dinamika Spiritualitas di Era Modern. *JUIP: Journal of Ushuluddin and Islamic Philosophy*, 1(1), 51-67.
- Loonnawan, P. T. S. (2015). The Model And Process Of Buddha-Dhamma Communication Through Social Media Of Buddhist Monks In Thailand. *Journal of International Buddhist Studies*, 6(2), 85-88.
- Maulana, I., Fauzi, Z., Omar, Y., Syamil, A., & Kartini, D. S. (2025). Fungsional Struktural Parson Dalam Perubahan Sosial Desa Ponggok: Telaah Linimasa 2009-2023. *JURRISH: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(3), 868-885.
- Munisah, M., Yanti, Y., & Kabri, K. (2025). Prinsip-Prinsip Kemanusiaan Dalam Ajaran Buddhis dan Implementasinya di Era Modern. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 3(2), 683-688.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. New York City: Free Press.
- Pramita, I., Saputri, V. A. M., Dharmatanna, S., Seneru, W., Gautama, S. A., Burmansah, B., & Julianti, M. (2024). Mindfulness in Communication, Tolerance, and Harmony in Buddhist Community Living: A Study of Religious Moderation on Education and Communication. In *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 8(2), 173-182.

- Putnam, R. D. (2000). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. New York City: Simon And Schuster.
- Putri, J. Y. (2025). Komunikasi Interpersonal Dalam Komunitas Buddhis Global: Refleksi Mahasiswa di Buddhis College Life Camp. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(3), 241-254.
- Raffi, A., Zulaikha, M. C., Irmawati, I., & Fatah, A. (2026). Tradisi Prasah Sebagai Perekat Solidaritas Sosial: Analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons di Desa Sidigede, Jepara. *Jurnal Pendidikan IPS*, 16(1), 73-79.
- Rahmawati, A., Amaliya, N., Arini, N. D., Suwandi, P. F., Amelia, L. A., Martiani, M. D., Miftakhurrahmah, M., & Candra, L. (2025). Penerapan Empat Indikator Moderasi Beragama Dalam Sikap Ustadz Abdul Somad Terhadap Tradisi Budaya: Studi Observasi Konten YouTube. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(2), 745-758.
- Rusmiyati, R., Tripitoyo, T., Kabri, K., & Suryanadi, P. N. (2025). Peran Nilai-Nilai Ajaran Buddha dalam Menanggapi Permasalahan Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 3(4), 26-37.
- Seneru, W., Antika, W., & Pardnya, M. (2023). Pelatihan Guru Sekolah Minggu: Etika Komunikasi Dengan Mengembangkan Keterampilan Mengajar Berbasis Sadar-Penuh. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 60-66.
- Shulman, E. (2024). Ethics, Mindfulness, And Consciousness: A Study Of Their Relation In Early Buddhism. *Mindfulness*, 15(9), 2415-2427.
- Simanjuntak, M., Anwar, A., Handiman, U. T., Sugiarto, M., Lie, D., Hutabarat, M. L. P., Hasibuan, A., Nainggolan, N. T., Purba, S., & Afriansyah, A. (2022). *Manajemen Komunikasi Dan Organisasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Srivastava, A., & Saxena, U. K. (2024). Mindful Words In Digital Sphere: A Buddhist Approach To Ethical Communication In Social Media. *Sampreshan, ISSN:2347-2979 UGC CARE Group 1*, 17(2), 1149-1158.
- Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Muslim, P. P., Tuwu, D., Mas'udi, S. Y. F., Rosyida, H. N., Ledyawati, L., Iswatiningsih, D., Adiwidjaja, N. H., Kharima, N., Wahjudin, L., Moita, S., Yuliyantini, Y., Machdum, S. V., & Oktaviana, S. R. (2025). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Bantul: Star Digital Publishing.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.
- Taufik, T. T. (2016). Sejarah Perkembangan Agama Buddha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) dan Pelayanan Hak-Hak Sipil di Yogyakarta. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 103-120.
- Umikalsum, A., & Fauzan, F. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *JAWI*, 2(1), 65-86.